

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pendekatan Habitiasi

Secara etimologi pendekatan merupakan derivasi dari kata dekat, artinya tidak jauh, setelah mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” maka artinya menjadi proses, perbuatan, usaha mendekati.¹ Adapun secara terminologi menurut Komalasari, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.²

Pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan ketika diturunkan akan menghasilkan strategi. Menurut J.R. David yang dikutip oleh Wina sanjaya dalam bukunya “Kurikulum dan Pembelajaran”, Strategi merupakan suatu perencanaan yang sifatnya masih konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.³

Sedangkan habitiasi menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah habitiasi itu dalam bentuk Nomina (kata benda) sebagai “pembiasaan pada, dengan,

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 275.

² Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 54

³ Wina, Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 78

atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya”.⁴ sedangkan menurut Muchlas Samani, Habituisasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan menjadi bagian dari karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁵

Habituisasi berintikan pengalaman. Karena yang dihabituisasikan ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.⁶ Oleh karenanya, pendekatan ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua menghabituisasi anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi bawaan. Potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 518.

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 239.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet.II, 93

sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan habituasi, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.⁷

Pendekatan habituasi merupakan alat pendidikan yang penting, terutama bagi anak kecil. Pendekatan habituasi merupakan tindakan awal yang dapat dilakukan dalam pendidikan. Sejak dilahirkan anak dihabituisasi dengan perbuatan-perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, diberi makan secara teratur, diberi makan secara teratur dan sebagainya.⁸ Anak dapat mentaati peraturan-peraturan dengan jalan menghabituisasikan perbuatan-perbuatan baik di rumah, di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

Penerapan pendekatan habituasi yang tepat, sangat penting bagi pembentukan watak, karakter anak, dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya.⁹ Dengan ketepatan itu nilai-nilai karakter akan dengan mudah ditanamkan dalam diri anak. Meskipun membutuhkan waktu lama dan menuntut kesabaran pendidik.

a. Habituasi dalam psikologi

Habituisasi berkaitan erat dengan aliran Psikologi Pavlovianisme yaitu *classical conditioning* oleh Ivan Petrovich Pavlov. Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 111.

⁸ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik "ilmu mendidik"*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 121

⁹ *Ibid.*

yang mampu mendatangkan respon yang dipelajari, sedangkan respon yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respon yang tidak dipelajari, dan respon yang tidak dipelajari itu disebut UCR.¹⁰

Seperti yang dikutip oleh Bimo Walgito, Pavlov menyimpulkan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui *conditioning* atau kebiasaan. Misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima sesuatu pemberian dari orang lain. Dalam eksperimennya Pavlov, anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel, tetapi setelah dilatih berulang kali dengan prosedur yang tertentu akhirnya anjing mengeluarkan air liur pada waktu mendengarkan bunyi bel, sekalipun tidak ada makanan. Hal itu dapat terjadi karena ada *conditioning*, dengan mengkaitkan suatu stimulus dengan responnya.¹¹

Prinsip-prinsip dalam Behaviorisme ini adalah: 1) Obyek psikologi adalah tingkah laku; 2) Semua tingkah laku dikembalikan kepada reflek; 3) Mementingkan pembentukan kebiasaan.¹²

Pavlov yakin bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungan yang terus menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah penguatan, maksudnya dengan diberikan penguatan-penguatan yang positif, maka tingkah laku seseorang akan bisa berubah dan

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 67.

¹¹ *Ibid.*, 171

¹² Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1993), 27

terkontrol dengan baik. Sehingga menurut behaviorisme, tingkah laku seseorang dapat dirubah dan dibentuk dengan pembiasaan. Meskipun butuh waktu dan pemaksaan berupa stimulus, namun akan memberikan perubahan respon pada perubahan kepribadian yang diinginkan.

Seperti yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, Menurut teori Skinner yaitu *Operant Conditioning*, pembentukan tingkah-laku adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan identifikasi mengenai hal apa yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah-laku yang akan dibentuk itu.
- 2) Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah-laku yang dimaksud.
- 3) Dengan mempergunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
- 4) Melakukan pembentukan tingkah-laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah tersusun itu. Kalau komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibatkan komponen itu makin cenderung untuk sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk, dilakukan komponen kedua yang diberi hadiah (komponen pertama tidak lagi memerlukan hadiah); demikian berulang-ulang, sampai komponen kedua

terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat dan selanjutnya, sampai seluruh tingkah-laku yang diharapkan terbentuk.¹³

b. Habitiasi dalam Islam

Islam menggunakan habitiasi sebagai sarana utama dalam menjalankan ajaran agama berupa shalat, yang dilaksanakan dengan tepat waktu, tidak lain merupakan sikap disiplin yang menjadi kebiasaan sebagai seseorang yang berserah diri kepada Allah SWT, sebagaimana dalam Firman-Nya QS. An-Nisa (4): 103,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An Nisaa':103).

Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet Ke-20, 272-273.

metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.¹⁴

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. Asy-Syamsy ayat (7-10):

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹⁵

Ayat tersebut mengidentifikasi bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan habituasi yang baik atau dengan habituasi yang buruk. habituasi yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan hal tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.¹⁶

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan pendekatan habituasi. Al-Ghazali

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 65.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), 1064.

¹⁶Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 87.

misalnya, menekankan pentingnya pendekatan habituasi diberikan kepada anak sejak usia dini. Menurutnya hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya.¹⁷ Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dihabituasi melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat dunia akhirat.

Pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.¹⁸

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin

¹⁷ *Ibid.* 62

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), 73

banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan buruk.

Tujuan habituasi adalah untuk melatih serta membiasakan anak secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di

¹⁹ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta:Arroyan, 2001), 140

kemudian hari. Inilah yang diharapkan dari penerapan pendekatan habituasi yang baik akan terbentuknya karakter yang baik pula pada diri anak. Karena karakter terkait erat hubungannya dengan habituasi yang sering dilakukan oleh anak.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain.²⁰ Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”.²¹ Suatu ukiran selalu melekat kuat diatas suatu benda yang diukir dan tidak mudah hilang. Menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir.

Adapun secara terminologis, Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa karakter adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut adalah ciri yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu tersebut.²²

²⁰ Patticia Cranton, *Working With Adult Learning* (Ohio: Wall & Emerson, Inc, 1996), 60

²¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 12.

²² *Ibid* 13.

Selain itu, karakter merupakan suatu nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu. Itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung pada perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas.²³

Sedangkan karakter menurut para pakar pendidikan mendefinisikan sebagai berikut:

Menurut Wynne di dalam buku yang berjudul “pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa”, yang dikutip oleh Ratna Megawati, mengambil istilah karakter dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya “*to mark*” (menandai atau mengukir), yang lebih berfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter.²⁴

Pertama: istilah karakter menunjukkan bagaimana bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang tersebut memmanifestasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memmanifestasikan karakter yang mulia.

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang bisa disebut “orang berkarakter” kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

²³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya 2011), 11.

²⁴ Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read 2007), 9.

Sedangkan menurut Ratna megawati karakter ini mirip dengan ahklak yang berasal dari kata *Khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.²⁵ Imam al-Gazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudan tanpa dipikirkan.²⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Adapun 18 nilai karakter sebagaimana tersebut adalah:²⁷

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

²⁵ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation), 23.

²⁶ Abū Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Daar al-Taqwa jld 2), 94.

²⁷ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu dengan menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta mengormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat waktu yang terbatas, dalam penelitian ini kami batasi untuk pembahasannya, hanya 4 nilai karakter yaitu nilai religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Pemilihan keempat nilai tersebut bukan tanpa alasan. Karakter pokok yang harus ada di dalam diri siswa sebagai upaya untuk memperbaiki qodrati hubungan dengan Tuhanya, sekaligus dengan sesama maka siswa harus religius, disiplin dan peduli sosial.

Semua itu harus dilakukan dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

3. Pendekatan Habitiasi Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Dasar Islam

Seorang pendidik tidak bisa meninggalkan suatu strategi dan metode ketika hendak menggunakan pendekatan habitiasi nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan dasar islam. Keduanya merupakan pendukung untuk mencapai tahap efisiensi sehingga hasilnya pun optimal. Hasil inilah yang sering disebut sebagai suatu implikasi. Berikut penjabarannya:

a. Strategi pendekatan habitiasi nilai-nilai karakter di lembaga Pendidikan Dasar Islam

Jika ada dua orang sama-sama menggunakan suatu pendekatan, yang satu tanpa strategi sedangkan satunya dengan strategi, maka hasilnya pun akan berbeda yaitu yang menggunakan strategi hasilnya akan jauh lebih bagus. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik hendaknya menggunakan strategi yang tepat.

Kaitanya dengan pelaksanaan pendekatan habitiasi nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan dasar islam, seorang pendidik hendaknya menggunakan strategi integrasi dan internalisasi. Hal ini diperlukan agar semua berjalan secara natural. Hasilnya pun mengena di dalam *Long Term Memory* siswa.

Pendidikan karakter membutuhkan proses intenalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar

tumbuh dari dalam nilai-nilai karakter seperti: disiplin, jujur, amanah, sabar, menghargai orang lain dan lain sebagainya yang dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pentingnya pendidikan yang terintegrasi didasarkan pada beberapa asumsi diantaranya: pertama fenomena yang ada tidak berdiri sendiri, kedua memandang objek satu keutuhan, dan ketiga tidak dikotomi. Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.²⁸

Sedangkan Muslich Mansur berpendapat bahwa dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:²⁹

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Keteladanan/ccontoh. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b) Kegiatan spontan. Yaitu, kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada

²⁸ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 48-55.

²⁹ Muslich Mansur, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan kasus multidimensional*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 175

saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

- c) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- d) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.
- e) Kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini di dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari

peserta didik di sekolah, diantaranya adalah: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Kegiatan rutin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Diantara contohnya adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, tenaga kependidikan, dan teman. Kegiatan di atas merupakan beberapa contoh bentuk pengintegrasian nilai karakter religious pada kegiatan rutin peserta didik di sekolah.

Kegiatan spontan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan saat itu juga. Kegiatan ini diberikan sebagai respon terhadap stimulus yang diberikan baik itu berupa nilai positif maupun negative. Dan diantara contoh bentuk spontan terhadap perilaku dan sikap yang kurang baik adalah guru secara spontan memberikan koreksi dengan mengingatkan peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan, berlaku tidak sopan dan sebagainya. Sedangkan bentuk respon terhadap perilaku positif dapat dilakukan dengan memberikan pujian, semisal ketika peserta didik memperoleh nilai tinggi, berani memberikan koreksi terhadap terhadap perilaku teman yang tidak terpuja dan lain-lain

b. Metode habituasi nilai-nilai karakter di lembaga Pendidikan Dasar Islam

Dalam melaksanakan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter, seorang pendidik dapat menggunakan metode keteladanan dan metode targhib dan tarhib. Adapun jelasnya sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.³¹

Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³²

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, 218

³¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 87

³² Departemen dan kebudayaan, *Kamus Besar...*, 221

manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Dari sini dapat dimengerti bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk prilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (*peniruan*). Gharizah adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru prilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin.

Taqlid gharizi (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas:³³

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku

³³ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. AlMa'arif, 2010), 326

mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya.

Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh doa-doanya. Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk menirukan dan mencontoh seseorang.

Ketiga; adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti

dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan *ittiba'* (patuh). Tingkatan *Ittiba'* yang paling tinggi adalah didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.

Keteladanan adalah pemberian contoh perilaku dan sikap yang baik oleh guru dan tenaga kependidikan yang lainnya, sehingga diharapkan bisa menjadi panutan peserta didik untuk ditiru. Dan diantara contohnya adalah guru senantiasa berpakaian rapi, datang tepat waktu, bertutur kata sopan dengan siapa saja dan lain-lain

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.³⁴

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.³⁵ Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik. Bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi kehidupannya. Bukan hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi

³⁴ Mulyasa, Pengembangan *Implementasi...*, 7.

³⁵ *Ibid.*, 45.

dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah masyarakat.³⁶

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani oleh siswa sangat penting. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Ada tiga unsur seorang patut diteladani atau menjadi teladan, yaitu: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal (dalam hal ucap, sikap dan perilaku), dan memiliki integrasi moral (kesamaan antara ucapan dan perbuatan).³⁷

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.³⁸

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

³⁶ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 25.

³⁷ *Ibid.*, 25.

³⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 46-47.

- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.

12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Penanaman nilai karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru dan diminati yang kadang kala muncul secara spontan.³⁹

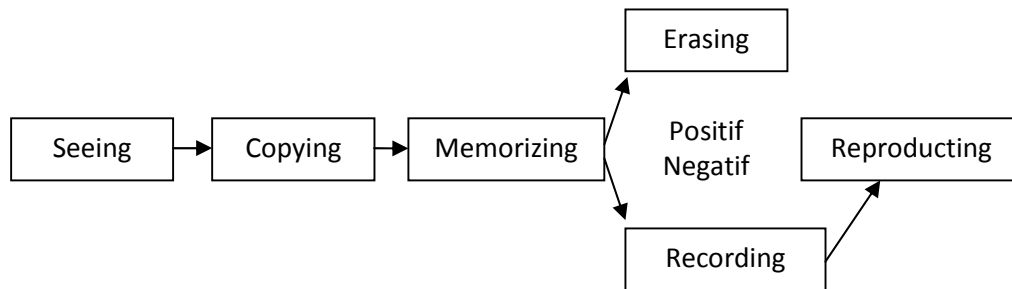
Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak serta beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan ke-aku-nya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks serta memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun

³⁹ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 58

apabila yang masuk dalam LTM adalah sesuatu yang negative, reproduksi selanjutnya di kemudia hari adalah hal-hal yang destruktif.

Berikut ini menunjukan tahap pembentukan LTM:⁴⁰



Peserta didik apabila akan melakukan perbuatan baik atau buruk, selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkanya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otanya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan nilai karakter tersebut.

2) Metode targhib dan tarhib

Metode targhib merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan

⁴⁰ *Ibid.*, 59

ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah swt.⁴¹

Substansi dari metode targhib yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik.

Keinginan-keinginan yang ada pada benak peserta didik, seperti cita-cita menjadi dokter, seorang pendidik, dan tokoh masyarakat mempunyai sugesti yang sangat kuat bagi peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya.

Demikian pula dengan gambaran-gambaran yang diberikan oleh pendidik tentang kesuksesan seorang yang pintar dan giat belajar, atau pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik baik pengalaman yang baik dan buruk, akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang peserta didik.

Sedangkan metode tarhib diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak. Dengan adanya metode ini anak didik diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang negatif karena merasa takut akan ancaman

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 46

dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat.⁴²

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak memperahankan prestasi yang telah dicapainya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al fujur wa taqwa*). Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

Seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (*reward*) sebab dikhawatirkan hal itu bisa berubah menjadi upah dan itu sudah

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 102

tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi . Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja.⁴³

Tarhib tidak bisa terhindar dari hukuman. Hukuman (*Punishment*) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu sangsi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sangsi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersipat mendidik.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua yakni;

- a) Hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- b) Hukuman yang mendidik dan bermenpaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan,

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , Bandung, 1994, hal. 170

teguran, duduk dengan menempelkan lutut keperut, hukuman dari ayah, menggantung tongkat, dan pukulan ringan.⁴⁴

Terkadang memang menunda hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas. Penundaan akan membuat seorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain lantaran belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. tindakan ini hendaknya tidak dilakukan terus menerus. Bila telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukuman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain:⁴⁵

- a) Pendidik tidak terburu-buru.
- b) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
- c) Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d) Tidak terlalu keras dan menyakiti.
- e) Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun

⁴⁴ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua, Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah; terjemah* (Bandung : cv. Diponegoro 2005), 167

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jamaludin Miri*, (Jakarta; Pustaka Amani, 1994), 325

- f) Jika kesalah anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu.
- g) Pendidik menggunakan tangannya sendiri.
- h) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi lebih baik.

Namun demikian, diperbolehkannya menghukum bukan berarti pendidik dapat melakukan hukuman sekehendak hatinya, terlebih pada hukuman fisik, ada anggota bagian badan tertentu yang perlu dihindari.

Menurut Irawati Istadi, pemberian hukuman ada lima hal yang harus diperhatikan oleh pendidik antara lain:⁴⁶

- a) Tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- b) Didasarkan kepada alasan keharusan
- c) Menimbulkan kesan di hati anak
- d) Menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
- e) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Allah telah mencontohkan penggunaan metode targhib dan tarhib dalam kitab-Nya. Pendidik tinggal mendalami. Dengan targhib siswa akan menemukan motivasi. Dengan tarhib siswa akan mengerti bahwa segala sesuatu ada aturan dan konsekuensinya. Targhib menghadirkan sebuah harapan. Tarhib menebalkan keimanan.

⁴⁶ Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah Dan Hukuman*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003), 5

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.⁴⁷ Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Heri Cahyono, dengan judul tesis strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui; 1) strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa Mts Ali Maksum Krapyak. 2) dampak strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa Mts Ali Maksum Krapyak. 3) factor pendukung dan penghambat pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa Mts Ali Maksum Krapyak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) Mts Ali Maksum dalam melaksanakan pendidikan nilai menggunakan berbagai strategi diantaranya strategi *moral knowing*, moral modeling, moral feeling dan loving, moral acting, punishment, strategi tradisional, dan strategi habituasi. 2) dampak dari strategi pendidikan nilai yang telah diterapkan MTs adalah positif. 3) faktor pendukungnya ialah adanya kekuatan secara administrasi dan defacto oleh masyarakat; adanya

⁴⁷Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 131.

peluang besar karena telah terakreditasi A. sedangkan penghambatnya ialah belum memiliki konsep pendidikan nilai secara terprogram, lokasi cukup sempit dan ruang perpustakaan yang kurang memadai.⁴⁸

2. Moh. Miftahul Arifin, tesis dengan judul strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui strategi, pelaksanaan dan evaluasi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik berupa guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik pembelajaran di dalam dan di luar kelas. 2) Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pesera didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pesera didik, secara garis besar faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana, Peserta didik yang terbatas, Perkembangan Teknologi yang tidak diikuti, dan Kurikulum yang kurang dikuasai. Faktor pendukung adalah adanya kerjasama pihak sekolah

⁴⁸ Heri cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak* (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015)

dengan orang tua serta adanya optimalisasi pembinaan karakter disekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.⁴⁹

3. Fulan Puspita dengan judul tesis “Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan studi atas peserta didik madrasah tsanawiyah negeri Yogyakarta. Rumusan masalahnya adalah 1) bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di madrasah tsanawiyah yogyakarta?; 2) bagaimana pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan di madrasah tsanawiyah yogyakarta?; 3) bagaimana keberhasilan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di madrasah tsanawiyah yogyakarta?. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa 1) pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bentuk-bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di madrasah tsanawiyah negeri Yogyakarta yaitu a) pembiasaan rutin (salam dan salim, adab makan, hidup bersih, disiplin belajar, akhlak diri dan orang lain); b) pembiasaan spontan; 3) pembiasaan terkondisikan. 2) pembentukan karakter peserta didik berbasis keteladanan

⁴⁹ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik, Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri* (Nganjuk: Institut Agama Islam Diponegoro, 2016)

terbagi menjadi dua yaitu keteladanan yang disengaja (teladan dalam melakukan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan) dan keteladana tidak disengaja (bersikap ramah. Sopan santun). 3) keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di madrasah tsanawiyah negeri Yogyakarta telah berhasil membentuk dan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.⁵⁰

4. Istiningtyas Rahayu, dengan judul tesis *Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SMP Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*. Rumusan masalah penelitian ini: Bagaimanakah Perencanaan, Pelaksanaan, Sistem evaluasi penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut: Mendeskripsikan Perencanaan, Pelaksanaan, Sistem evaluasi penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: Perencanaan (menyusun silabus dan RPP . Pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup). Sistem

⁵⁰ Fulan Puspita, *Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan studi atas peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2015)

Evaluasi menggunakan (Evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran).⁵¹

5. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015. Penelitian Ini merupakan penelitian yang dilakukan Binti Maunah, dosen IAIN Tulungagung. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. Dengan hasil pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah, strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MTs N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar.⁵²
6. Sriyatin, dengan judul tesis *Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di SDN Dersono III Pacitan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal, serta pengembangan model pembelajaran Pendidikan karakter di SDN Dersono III, Kecamatan pringkuku, Kabupaten Pacitan.

⁵¹ Istiningtyas Rahayu, *Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SMP Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

⁵² Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SDN Dersono III, Kecamatan pringkuku, Kabupaten Pacitan. yang tergabung dalam kegiatan Sanggar seni Mudha Budaya binaan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) “Sasono Mulyo” yang beralamat di Desa Dersono, Kecamatan pringkuku, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Temuan dan kesimpulan, bahwa budaya Karawitan dan tetembangan efektif digunakan untuk penanaman dan pengembangan pendidikan karakter pada anak usia Sekolah Dasar. Melalui pengembangan model pembelajaran tersebut secara tidak diperkirakan muncul berbagai indikator pendidikan karakter yang berkembang secara otomatis seiring dengan berkembangnya unsur seni pada diri dan kejiwaan anak. Terdapat sepuluh (10) indikator pendidikan karakter yang mantab pada siswa, yaitu: Etika/kesopanan. Menghargai karya orang lain. Menghormati warisan budaya. Tanggung jawab. Kedisiplinan. Kerja sama, Kebanggaan, Cinta damai, Semangat belajar, Kreatifitas. Sepuluh indikator pendidikan karakter tersebut melekat kuat pada diri anak, dalam membangun kebersamaan, dan muncul sebagai unsur yang signifikan dalam membangun sebuah kerja sama tim, dan dalam menciptakan karya seni kolektif, sekaligus dalam upaya melestarikan kebudayaan Bangsa Indonesia.⁵³

⁵³ Sriyatin, *Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Heri Cahyono	Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa.	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mts Ali Maksum dalam melaksanakan pendidikan nilai menggunakan berbagai strategi diantaranya strategi <i>moral knowing</i>, moral modeling, moral feeling dan loving, moral acting, punishment, strategi tradisional, dan strategi habituasi. 2. Dampak dari strategi pendidikan nilai yang telah diterapkan MTs adalah positif. 3. Faktor pendukungnya ialah adanya kekuatan secara administrasi dan defacto oleh masyarakat; adanya peluang besar karena telah terakreditasi A. sedangkan penghambatnya ialah belum memiliki konsep pendidikan nilai secara terprogram, lokasi cukup sempit dan ruang perpustakaan yang kurang memadai. 	Sama-sama membahas tentang penanaman nilai dan pembentukan karakter	Fokus pada strategi, dampak dan faktor pendukung.
2.	Moh. Miftahul Arifin	Strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, Studi Multi Kasus di The Naff Elementary	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik berupa guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik pembelajaran di dalam dan di luar kelas. 2. Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 	Sama-sama membahas penanaman nilai karakter	Fokus pada strategi guru dalam penanaman nilai karakter

			School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri.	3. Evaluasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, secara garis besar faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana, Peserta didik yang terbatas, Perkembangan Teknologi yang tidak diikuti, dan Kurikulum yang kurang dikuasai. Faktor pendukung adalah adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua serta adanya optimalisasi pembinaan karakter disekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.		
3.	Fulan Puspita	Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan studi atas peserta didik madrasah tsanawiyah negeri Yogyakarta.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, di madrasah tsanawiyah negeri Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. 2. Bentuk-bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di madrasah tsanawiyah negeri Yogyakarta yaitu a) pembiasaan rutin (salam dan salim, adab makan, hidup bersih, disiplin belajar, akhlak diri dan orang lain); b) pembiasaan spontan; c) pembiasaan terkondisikan. 3. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di madrasah tsanawiyah negeri Yogyakarta telah berhasil membentuk dan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. 	Sama-sama membahas pembentukan karakter melalui pembiasaan	Fokus pada pembiasaan dan keteladanan

4.	Istiningtyas Rahayu	Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SMP Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, di SMP Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan (menyusun silabus dan RPP . 2. Pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup). 3. Sistem Evaluasi menggunakan (Evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran). 	Sama-sama membahas penanaman karakter.	Fokus penanaman karakter dalam pembelajaran di kelas.
5.	Binti Maunah	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah. 2. strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk <i>school culture</i>, kegiatan <i>habituation</i>, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. 3. Strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang karakter siswa. - Sama-sama membahas tentang habituation - Sama-sama membahas tentang strategi penanaman karakter 	Fokus pada strategi pengelolaan pendidikan karakter.
6.	Sriyatin	Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter	Penelitian Lapangan dengan pendekatan R&D, di SDN Dersono III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya Karawitan dan tetembangan efektif digunakan untuk penanaman dan pengembangan pendidikan karakter pada anak usia Sekolah Dasar. Melalui pengembangan model pembelajaran tersebut ternyata terdapat tiga puluh lima (35) indikator pendidik karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan. Bahkan lebih dari itu, secara tidak diperkirakan 	Sama-sama membahas tentang penanaman nilai karakter.	Fokus pada pengembangan nilai karakter di sekolah dasar.

		<p>Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di SDN Dersono III Pacitan.</p>	<p>Pacitan.</p>	<p>muncul berbagai indikator pendidikan karakter yang berkembang secara otomatis seiring dengan berkembangnya unsur seni pada diri dan kejiwaan anak.</p> <p>2. Terdapat sepuluh (10) indikator pendidikan karakter yang mantab pada siswa, yaitu: Etika / kesopanan. Menghargai karya orang lain. Menghormati warisan budaya. Tanggung jawab. Kedisiplinan. Kerja sama, Kebanggaan, Cinta damai, Semangat belajar, Kreatifitas. Sepuluh indikator pendidikan karakter tersebut melekat kuat pada diri anak, dalam membangun kebersamaan, dan muncul sebagai unsur yang signifikan dalam membangun sebuah kerja sama tim, dan dalam menciptakan karya seni kolektif, sekaligus dalam upaya melestarikan kebudayaan Bangsa Indonesia.</p>		
--	--	---	-----------------	--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai karakter di atas, maka posisi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengembangan pada wilayah pendekatan habituasi nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Secara induktif-kualitatif dan pada ranah proses pendidikan dengan setting penelitian pada pendidikan dasar Islam yaitu di MI Jati Salam Gombang Pakel dan MI Mamba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

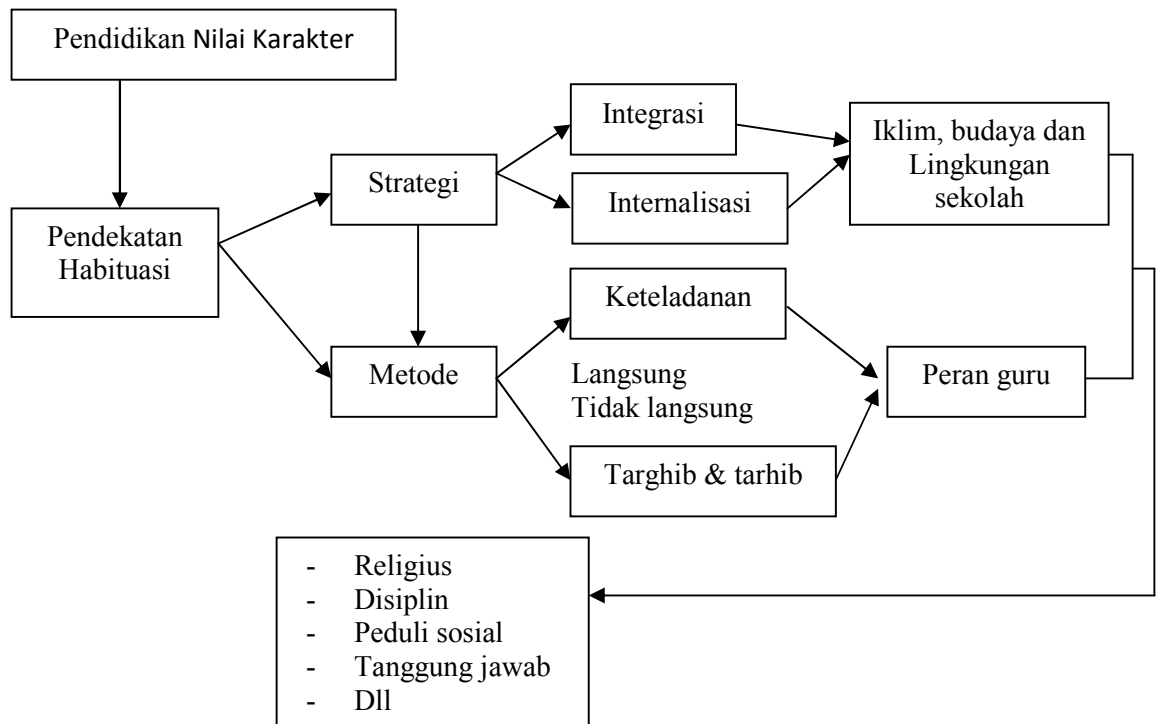
Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara seksama dan mendalam bagaimana strategi, metode dan implikasi habituasi nilai-nilai karakter yang dimulai dari pendidikan tingkat dasar sebagai wujud respon terhadap degradasi nilai dan moral yang terus menggerus generasi bangsa. Hal tersebut dilakukan karena mengingat pendidikan dasar merupakan elemen mendasar yang akan memberikan pengaruh terhadap pendidikan peserta didik berikutnya dan terlebih lagi pada kehidupan sosial peserta didik.

C. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁴

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat tergambar dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini:

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995), 55



Gambar 1.1 Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter.

Pendidikan dasar Islam mengemban amanat sebagai pelopor penanaman nilai-nilai karakter terhadap generasi penerus bangsa. Dalam pelaksanaannya tidak mudah membalikkan telapak tangan, karena membutuhkan sesuatu sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses penanaman itu yang sifatnya masih sangat umum, sehingga dapat mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari berbagai tindakan. Itulah yang disebut dengan pendekatan.

Pendekatan habituasi sangat dibutuhkan dalam mensukseskan program penanaman nilai karakter, karena pendekatan habituasi merupakan suatu pendekatan yang senantiasa mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya memerlukan strategi yang tepat.

Strategi integrasi dan internalisasi menjadi peneguh pelaksanaan pendekatan habituasi. Keduanya berfokus pada kondisi iklim, budaya dan lingkungan yang kondusif dan konstruktif. Artinya bahwa nilai-nilai karakter benar-benar diintegrasikan dan internalisasikan dalam kehidupan lingkungan sekolah. Dengan begitu peserta didik secara tidak langsung, penglihatannya, pendengarannya dan pola pikirnya terintervensi oleh lingkungan tersebut. Ini penting karena iklim, budaya dan lingkungan merupakan mesin cetakan. Apabila cetaknya baik, hasilnya pun juga. Namun menciptakan cetakan yang baik tidaklah mudah. niat integrasi dan internalisasikan nilai karakter dalam habituasi membutuhkan metode yang tepat.

Kunci dari segala metode pendidikan nilai karakter adalah peneladanan. Termasuk dalam habituasi. Jangan sampai guru menyeru kebaikan kepada siswa padahal ia sendiri belum melaksanakannya. Namun demikian, metode peneladanan membutuhkan pendamping metode lain yaitu metode targhib dan tarhib. Targhib berorientasi pada kesenangan-kesenangan sedangkan tarhib pada ancaman-ancaman. Keduanya dapat menimbulkan efek daya tarik luar biasa untuk mendapatkan dan meninggalkan.

Metode keteladanan serta targhib dan tarhib dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Menyesuaikan situasi dan kondisi. Secara langsung apabila pesan yang ingin disampaikan kepada siswa membutuhkan keberadaan pendidik tampil dihadapan siswa sebagai manusia berkarakter

baik. Sehingga seorang pendidik, pantas untuk di gugu dan ditiru. Di sisi lain, kedua metode dapat dilaksanakan secara tidak langsung ketika kontinuitas dibutuhkan sedangkan keberadaan guru saat itu tidak dimungkinkan. Peraturan, tata tertib dan lain sebagainya dapat dibuat dan diterapkan.

Semua kembali pada peran guru sebagai pendidik. Sifatnya *top down*. Karena fokusnya adalah penanaman nilai karakter berbasis habituasi. Pengendalian iklim, budaya dan lingkungan sangat diperlukan. Berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan habituasi nilai-nilai karakter tergantung pendidik.

Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter selalu membawa dampak. Kecil atau besar dampaknya tergantung pada prosesnya. Karena selamanya hasil tidak pernah mengingkari proses. Proses yang baik akan mendatangkan hasil yang baik, dan sebaliknya proses yang buruk hanya akan mendatangkan keterpurukan belaka.

Keberhasilan dalam menghabituisasi nilai-nilai karakter terhadap siswa, akan menghantarkan para siswa menjadi pribadi yang bisa secara otomatis berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya dimanapun dan kapanpun mereka berada meskipun tanpa pengawasan. Inilah fungsi sejati dari pendidikan dasar. Membantu para siswa untuk menciptakan pondasi kokoh kuat tak tertandingi. Sehingga ketika badai godaan bermaksiat menghampiri, ia tetap tegak pada jalan lurus. Sedikitpun tak menyimpang.